

## BAB V

### KESIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian lapangan dan studi kepustakaan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi, khususnya komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai moral dalam praktik pada pendidikan profesional keperawatan berbasis kompetensi, sesuai tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut dibawah ini :

Pertama, prestasi hasil belajar rata-rata sebesar 2,769 yang dicapai calon perawat profesional pemula di Jawa Barat, termasuk katagori memuaskan, dipengaruhi secara bervariasi, lemah dan tidak signifikan ( $p > 0,05$ ) oleh : motivasi vokasional, motivasi akademik dan motivasi kebutuhan dasar.

Kedua, angka rata-rata komitmen mahasiswa Akper terhadap nilai-nilai moral dalam praktik agak tinggi, dipengaruhi secara nyata (lebih dari delapan persen) dan signifikan ( $p < 0,05$ ) oleh motivasi kebutuhan dasar.

Ketiga, angka rata-rata komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam praktik pada kelompok mahasiswa perempuan sedikit lebih rendah dari angka rata-rata komitmen kelompok mahasiswa laki-laki. Lebih dari 15% angka komitmen kelompok mahasiswa perempuan dan laki-laki dipengaruhi oleh motivasi vokasional, motivasi akademik dan motivasi kebutuhan dasar .

Keempat, angka rata-rata komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam praktik pada kelompok mahasiswa yang berasal dari keluarga kecil lebih rendah dari kelompok mahasiswa yang berasal dari lingkungan keluarga besar.

Kelima, angka rata-rata komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam praktik pada kelompok mahasiswa yang berasal dari kota, jauh lebih rendah dari kelompok mahasiswa yang berasal dari lingkungan pedesaan dan luar kota.

Keenam, kelompok mahasiswa perempuan yang berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga kecil di desa, berpengaruh positif terhadap prestasi hasil belajar, dan ciri-ciri kepemimpinan efektif, namun berpengaruh negatif pada komitmen mereka terhadap nilai moral dalam praktik.

Ketujuh, angka ciri-ciri kepemimpinan yang mereka miliki adalah kurang efektif. Pengaruh bersama motivasi vokasional, motivasi akademik dan motivasi kebutuhan dasar, bervariasi, lemah dan tidak signifikan

Kedelapan, hubungan antara prestasi hasil belajar dengan komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai moral dalam praktik dan dengan ciri-ciri kepemimpinan efektif mereka adalah lemah serta pengaruhnya kecil dan tidak signifikan ( $p < 0,050$ ). Ketiga dimensi kompetensi itu adalah penting dikuasai dan dimiliki mahasiswa semester akhir sebagai indikator kesiapan untuk berperan sebagai pelaksana dan pengelola asuhan keperawatan.

Kedelapan, walaupun kelompok mahasiswa dari jenis kelamin laki-laki memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam praktik sedikit lebih tinggi dibanding kelompok mahasiswa perempuan, namun 80% perempuan memiliki empati yang lebih termotivasi dan ciri-ciri kepemimpinan yang lebih efektif dibanding dengan laki-laki, sehingga pelaksanaan asuhan keperawatan individual lebih tepat dilaksanakan perawat perempuan. Dilain pihak perawat laki-laki memiliki keunggulan dalam hal komitmen mereka terhadap nilai-nilai moral dalam praktik. Perawat laki-laki memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk bisa bertahan lama

dan berperan dalam keperawatan komunitas didaerah terpencil yang sulit dijangkau oleh keterbatasan yang ada pada perawat perempuan.,

### **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Kompetensi mahasiswa tingkat akhir sebagai calon perawat profesional pemula yang diukur berdasarkan tinggi rendahnya prestasi hasil belajar, komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam praktik dan ciri-ciri kepemimpinan efektif, merentang secara kontinum dari yang tertinggi (istimewa) sampai yang terendah (sangat kurang mencukupi). Ada delapan kategori kompetensi yang dirumuskan, berdasarkan kombinasi tinggi rendahnya prestasi hasil belajar, komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam praktik dan ciri-ciri kepemimpinan efektif mereka secara berurutan adalah sebagai berikut: (1) istimewa, (2) terpuji, (3) sangat memuaskan, (4) memuaskan, (5) mencukupi, (6) kurang mencukupi, (7) kurang sekali, dan (8) sangat kurang mencukupi. Pengkategorian kualifikasi lulusan program pendidikan perofesional keperawatan seperti dikemukakan diatas, adalah penting sebagai instrumen pengontrol kualitas lulusan setiap institusi Akper, bahan pertimbangan untuk rekrutmen dan pelatihan berlanjut.

Bantuan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar yang sifatnya bio-fisiologis, rasa aman, curahan kasih sayang, pengakuan atas prestasi hasil belajar, dan membuka seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi mahasiswa, memiliki arti penting dan bermakna dalam upaya memelihara dan meningkatkan komitmen profesional sebagai perawat. Karena prestasi hasil belajar terutama dipengaruhi tinggi rendahnya potensi akademik pada pendidikan sebelumnya (kecerdasan mental), komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam praktik berhubungan dengan empati dan motivasi (kecerdasan emosional) serta lingkungan manajemen

pendidikan dan sosio-kultural, maka mekanisme seleksi calon mahasiswa seyogyanya lebih bersifat komprehensif.

Uji psikologis menjadi penting artinya dalam menseleksi aspek-aspek yang berkaitan dengan menumbuhkan motivasi dan komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam praktik keperawatan. Sedangkan aspek-aspek sosiodemografi, seperti : jenis kelamin, lingkungan keluarga dan asal daerah tempat tinggal adalah penting bagi staf akademik dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling mahasiswa selama mengikuti pendidikan ini.

### **C. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian diatas, beberapa rekomendasi penulis ajukan pada pihak-pihak yang berkepentingan. Kiranya rekomendasi ini, akan bermanfaat baik bagi peningkatan kualitas lulusan institusi pendidikan, peningkatan mutu pelayanan, maupun bagi asuhan keperawatan masa depan. Rekomendasi ditujukan kepada pemerintah pusat, pemerintahan kabupaten, yayasan swasta, dan pimpinan institusi, sebagai berikut dibawah ini :

#### **Bagi Pemerintah Pusat :**

Pengembangan sub-sistem pendidikan profesional keperawatan pada Akper-Akper, seyogyanya merupakan bagian tak terpisahkan dari pengembangan pendidikan tinggi bidang kesehatan dalam konteks pendidikan tinggi nasional. Pendidikan ini selain mengacu pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan praktik, seyogyanya lebih ditekankan untuk mengembangkan sikap, khususnya upaya pembentukan komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai moral dalam praktik, ditunjang penguasaan kepemimpinan yang lebih efektif.

Mekanisme seleksi penerimaan calon mahasiswa baru, seyogyanya mempertimbangkan untuk menetapkan “uji psikologis” dalam rangka upaya memperoleh mahasiswa yang lebih siap belajar pada program pendidikan ini.

Diperlukan kajian ulang terhadap kurikulum dengan mempertimbangkan kemungkinan integrasi konsep pengembangan mata ajaran etika & etiket profesi dengan mata ajaran Agama. Rumusan kompetensi mata ajaran diatas, seyogyanya dilakukan secara terintegrasi tertuju pada perubahan, sikap dan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan etik dalam perilaku nyata dalam praktik (“*overt behavior*”), dan tidak pada penguasaan pengetahuan (“*covert behavior*”) belaka.

Kajian diatas, seyogyanya dikaitkan dengan pengembangan paradigma untuk pengembangan ilmu & model praktik keperawatan yang khas Indonesia. Nilai-nilai agama diintegrasikan dengan mata ajaran etika & etiket profesi sebagai dasar, arah dan tujuan kurikulum pendidikan profesional keperawatan.

#### **Bagi Pemerintahan Kabupaten dan Yayasan Swasta**

Bagi Pemerintahan Kabupaten dan Yayasan Swasta yang menyelenggarakan pendidikan ini, seyogyanya mengkaji ulang, khususnya hal-hal yang berkaitan dengan kesiapan calon mahasiswa, terutama dari segi potensi akademik dan ciri-ciri kepribadian mereka, selain aspek-aspek yang berhubungan dengan sosiodemografi. Calon mahasiswa laki-laki yang ternyata memiliki sedikit kelebihan dalam komitmen mereka terhadap nilai-nilai moral dalam praktik dan ciri-ciri kepemimpinan, memungkinkan untuk tetap diterima sebagai calon mahasiswa untuk selanjutnya ditugaskan dalam hal-hal dimana tidak mungkin dilaksanakan oleh perawat perempuan .

#### **Bagi Pengelola Pendidikan.**

Sebaiknya mata ajaran “kepemimpinan dan manajemen keperawatan” dilaksanakan oleh dosen yang memiliki keahlian khusus untuk itu, dan diciptakan situasi pembelajaran yang lebih kondusif. Kepada mahasiswa hendaknya diberikan peluang yang lebih banyak untuk bertanggung jawab memimpin kelompok kerja atau kelompok belajar. Ciri-ciri kepemimpinan efektif lebih mungkin diperoleh melalui “pengalaman dalam praktik” dan pengaruh lingkungan belajar sebagai model peran. Dosen pembimbing, dan perawat senior pembimbing praktik seyogyanya memiliki ciri-ciri kepemimpinan efektif tinggi yang diperankan dalam interaksi pembelajaran di lahan praktik, didasari komitmen tinggi pula terhadap nilai-nilai moral dalam praktik.

Institusi pendidikan keperawatan seyogyanya menjalin kerjasama yang baik dengan institusi pelayanan kesehatan yang dijadikan sebagai lahan praktik mahasiswa. Untuk pembelajaran praktik klinik dan kerja lapangan, diperlukan kerjasama pengelolaan antara pembimbing dari institusi dan lahan praktik yang mampu berperan sebagai “*role model*”. Dosen dan pembimbing seyogyanya memahami dan menghayati aspek-aspek aspirasi, motivasi dan latar belakang sosiodemografi mahasiswa asuhannya

Dalam upaya memupuk dan meningkatkan komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai moral dalam praktik, perlu mendapat perhatian berbagai pihak yang berkepentingan dengan cara menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan mahasiswa dan memuaskan staf akademik melalui upaya-upaya pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk perhatian akan pentingnya rasa aman, kasih sayang, pengakuan, penghargaan dan kesempatan untuk mengembangkan potensi. Kerjasama tim antara dosen mata ajaran Agama dan Etika adalah penting dalam

upaya meningkatkan nilai motivasi untuk aktualisasi diri sesuai agama yang dianutnya, khususnya dalam pelaksanaan praktik (klinik dan lapangan) keperawatan.

Interaksi sosial yang baik diantara staf pendidikan di berbagai tatanan yang terlibat dalam pendidikan profesional keperawatan. Upaya meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar mahasiswa dan prestasi hasil belajar, adalah lingkungan pendidikan yang berpotensi mempengaruhi secara positif pada komitmen mereka terhadap nilai-nilai moral dalam praktik.

Kondisi sosial ekonomi orang tua mahasiswa, dimana lebih dari 50% dari mereka berasal dari lingkungan sosial ekonomi orang tua yang rendah dan menengah, disertai asal daerah tempat tinggal yang berbeda-beda, seyogyanya mendapat perhatian dan pertimbangan dalam kaitan dengan biaya pendidikan. Pendidikan profesional keperawatan, sebagai pendidikan keperawatan kontemporer memerlukan alokasi pembiayaan yang pasti lebih besar dibanding dengan pendidikan keperawatan tradisional .

### **Bagi Organisasi Profesi**

Pendidikan dan pelatihan berlanjut, bagi perawat lulusan diploma tiga sangat diperlukan terutama bagi mereka yang ternyata memiliki kekurangan dalam salah satu atau lebih dimensi kompetensinya, yaitu prestasi hasil belajar (akademik dan keterampilan praktik), komitmen profesional dan kepemimpinan efektif. Adalah kewajiban organisasi atau asosiasi profesi untuk memelihara dan mengembangkan kompetensi para anggotanya melalui penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan keperawatan berlanjut.

Penjabaran atas standar kompetensi dan prinsip-prinsip kode etik yang telah disepakati serta pelaksanaan uji coba dilapangan oleh organisasi dan instansi

pelayanan kesehatan adalah penting, bagi implementasi, pengembangan dan pengawasan atas pelanggaran kode etik dalam praktik. Pengawasan atas pelanggaran kode etik profesi oleh para anggotanya, mendorong pelaksanaan riset keperawatan dan pro-aktif dalam segala upaya akselerasi profesionalisasi keperawatan.

#### **Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan.**

Manajemen pelayanan dan asuhan keperawatan, yang berorientasi mutu dengan pendekatan "*continuing quality improvement*" adalah penting untuk mulai dilaksanakan, terutama di tatanan pelayanan kesehatan yang dijadikan sebagai jaringan lahan praktik pendidikan keperawatan. Tanpa praktik keperawatan di tatanan pelayanan kesehatan, yang merefleksikan asuhan keperawatan profesional, memberikan kepuasan pada seluruh "*customer*" serta sarat dengan model peran, tidak mungkin dapat meningkatkan mutu lulusan pendidikan profesional keperawatan ini.

#### **Bagi Penelitian Selanjutnya.**

Bagi yang berminat meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi profesional tenaga keperawatan, agar diteliti lebih lanjut hipotesis-hipotesis sebagai berikut dibawah ini :

Pertama, terdapat perbedaan efektivitas atau kompetensi perawat yang dihasilkan masing-masing institusi Akper Departemen Kesehatan, Swasta dan Pemerintahan Kabupaten.

Kedua, terdapat perbedaan kompetensi profesional atau efektivitas tenaga keperawatan dalam praktik di tatanan pelayanan dan asuhan keperawatan.

Ketiga, terdapat perbedaan efektivitas atau kompetensi profesional staf akademik dan pembimbing praktik keperawatan pada institusi-institusi Akper, khususnya yang berada di wilayah Jawa Barat.

Keempat, integrasi mata ajaran agama dan etika & etiket profesi berperan efektif dalam pengembangan komitmen profesional mahasiswa, terhadap nilai-nilai moral dalam praktik.

